

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, pendidikan menjadi bagian dari kehidupan manusia, dengan pendidikan setiap individu dapat hidup dengan terarah dan memiliki tujuan. Pendidikan memberikan pengajaran kepada setiap manusia untuk hidup lebih baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketuntasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nasional, 2003)

Pendidikan Anak usia dini merupakan lembaga yang fundamental terhadap perkembangan anak, dalam meningkatkan perkembangan emosional-sosial, kognitif, motorik kasar dan halus, serta dalam meningkatkan kesadaran moral agama anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasa 1 Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2003).

Menurut Zainal, (2011: 11) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pembinaan dalam tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara keseluruhan, dengan adanya pemberian rangsangan untuk perkembangan kognitif, motorik, sosial emosional, moral dan agama yang sesuai dan benar sehingga anak mendapatkan perkembangan yang optimal serta mencakup aspek fisik dan non fisik (Fauzaniyyah, 2020). Lembaga pendidikan anak usia dini seperti

Raudhatul Athfal, Taman Kanak-kanak dan lembaga sederajat lainnya menjadi tempat yang sangat diharapkan oleh orang tua karena di percaya menjadi tempat belajar anak yang memperhatikan tumbuh dan kembang anak dengan baik. Dalam hal ini proses pembelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan anak usia dini mencakup enam aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan moral dan agama, bahasa, emosional, sosial, seni dan kognitif.

Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam aktivitas pembelajaran, karena sebagian aktivitas belajar selalu berkaitan dengan pemecahan masalah sederhana, berpikir dan mengingat. Kemampuan kognitif anak dapat dikatakan berkembang apabila anak memiliki kemampuan berpikir aktif dalam memecahan masalah yang dihadapinya, mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak serta anak mengetahui sebab akibat yang terjadi pada lingkungannya, dengan begitu proses pembelajaran pada anak usia dini menjadi pondasi awal dalam perkembangan kognitif anak yang bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitar anak (Fauzaniyyah, 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran bagi anak usia dini yaitu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar yang bermakna melalui pengalaman nyata yang dapat menunjukkan rasa ingin tahu anak. Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut diperlukan sebuah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak kelangsungan diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardirman, 2018). Selain itu dengan adanya motivasi belajar dalam anak, anak akan mampu mengikuti kegiatan dengan perasaan senang dan gembira. Media yang dapat digunakan dalam aktivitas membangkitkan motivasi belajar anak sangat beragam, salah satunya yaitu dengan kegiatan pembiasaan.

Pembiasaan menjadi salah satu metode pembelajaran yang sering diterapkan untuk membentuk karakter pada anak. Pembiasaan yang diberikan kepada anak merupakan bagian dari pendidikan yang melatih anak dalam melakukan rutinitas yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan aturan didalamnya. Bentuk pembiasaan dalam pembelajaran anak

usia dini banyak ragamnya salah satunya ialah pembiasaan berbaris sebelum belajar ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran inti. Dalam pembiasaan berbaris ini anak akan di kenalkan dengan beberapa aturan disaat anak berada disekolah diantaranya pembiasaan berbaris mengajarkan anak untuk: (1) Menunggu giliran (2) Mengikuti instruksi (3) Menghargai waktu (4) Mematuhi aturan (5) Menghormati guru dan teman (Ikhwatien, 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbaris sebelum belajar pada anak usia dini tidak sama dengan kegiatan pembiasaan berbaris pada anak sekolah dasar hal ini dapat dilihat dari pendapat menurut Hurlock (1999) yang menyebutkan bahwa pembiasaan pada usia dini efektif dilakukan melalui kegiatan sederhana dan berulang, berbaris menjadi sarana nyata untuk melatih keteraturan sejak dini. Dengan demikian, berbaris dapat menjadi titik awal bagi anak untuk memasuki suasana belajar dengan kondisi fisik dan mental yang lebih siap. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan berbaris pada anak sekolah dasar terfokus pada membiasakan disiplin yang lebih terstruktur, membentuk sikap nasionalisme, serta mempersiapkan kesiapan belajar. Dalam hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget (1972) yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang mana pada usia ini anak mengerti mengenai aturan sosial lebih kompleks, dengan begitu kegiatan baris pada anak sekolah dasar sudah dapat dilakukan lebih formal dengan perintah yang lebih jelas lagi (Mahmudin, Ilyas, & Hasanah, 2025).

Berdasarkan hasil observasi mengenai pembiasaan berbaris sebelum belajar dan motivasi belajar anak usia dini di RA Al – Fithri Yamisa Jl Cidalima No 50 Desa Pamekaran Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, terlihat sebagian besar peserta didik yang mengikuti kegiatan berbaris dengan sikap sungguh-sungguh, sementara sebagian kecil lainnya ada yang meninggalkan barisan. Namun, setelah kegiatan pembiasaan berbaris selesai, peserta didik dengan cepat memasuki kelas meletakkan alas kaki pada tempatnya dan segera menempati kursi masing-masing, sementara sebagian anak memerlukan dorongan yang lebih adapun anak yang masih lamban beradaptasi dengan suasana kelas, dan masih ingin berada di luar

kelas bersama orang tuanya, tidak hanya itu beberapa anak juga memilih bermain di taman daripada mengikuti intruksi guru.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul “**Hubungan Antara Pembiasaan Berbaris Sebelum Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini** (Penelitian di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, nampak adanya hubungan antara pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Pembatasan masalah di dalam penulisan ini dapat di rumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pembiasaan berbaris sebelum belajar di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pembiasaan berbaris sebelum belajar di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
2. Motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian di atas penulis berharap, setelah melakukan penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif dan bernilai guna

untuk motivasi belajar anak usia dini dengan menerapkan pembiasaan berbaris sebelum belajar yang lebih asyik dan ramah bagi pemahaman anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka manfaat atau kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait motivasi belajar anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di RA dan juga mengembangkan kegiatan motivasi belajar anak yang lebih efektif.
 - b. Bagi guru
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memberikan informasi mengenai efektivitas pembiasaan berbaris dan juga sebagai bahan evaluasi dalam penerapan metode pembiasaan berbaris.
 - c. Bagi peneliti
Manfaat praktis dari penelitian ini untuk peneliti yaitu dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengembangkan keterampilan analisis, kritis, dan metodologis peneliti yang dapat diterapkan pada penelitian atau pekerjaan lainnya. Hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi belajar anak.

E. Kerangka Berfikir

Pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan dalam pembentukan sikap dan perilaku melalui pembelajaran yang konsisten terulang. Dalam proses pembelajarannya melibatkan pengulangan, dengan demikian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang disebut dengan kegiatan yang rutin dilakukan, yang mana pembiasaan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

anak. Menurut Rumiati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembiasaan berasal dari kata biasa yang memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, yang mana kegiatannya sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Maka pembiasaan memiliki arti sebuah proses yang menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum biasa menjadi terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan ().

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melatih diri dalam membiasakan anak dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Widya Utami menegaskan bahwasanya metode pembiasaan melibatkan kegiatan mengulang dari aktivitas yang sama dengan tujuan untuk memperkuat rangsangan anak dalam pembelajaran serta melihat seberapa cepat anak dapat memberikan respon (Utami, 2021). Dalam pembiasaan berbaris, anak-anak di latih untuk membiasakan diri dari kegiatan yang setiap harinya terulang. Adapun indikator dalam pembiasaan berbaris, penulis mengambil indikator pembiasaan pada anak meliputi menurut Amin (2011) sebagai berikut: (1) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari, misalnya berbaris sebelum belajar, berdo'a sebelum dan sesudah belajar (2) Kegiatan spontan muncul secara tidak terencana, umumnya sebagai respon terhadap situasi atau perasaan anak pada saat itu (3) Kegiatan keteladanan yang dilakukan dengan memberikan contoh secara visual maupun tindakan nyata.

Menurut Sardiman (2018:73) motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Dewi (2019). Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018 :75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwasanya motivasi belajar pada anak akan di dapat oleh peserta didik ketika kegiatan sebelumnya memberikan tindak yang mengarah pada semangat anak untuk belajar.

Dengan adanya motivasi belajar yang tumbuh pada peserta didik, tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan mengikuti pembelajaran dengan senang hati. Motivasi akan tumbuh pada diri anak ketika lingkungan disekitar mendukung pada kegiatan anak. Hal ini sejalan dengan fungsi dari motivasi, menurut Sardiman, (2018) fungsi dari motivasi itu ada tiga diantaranya (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, (3) menyeleksi perbuatan. Dari ketiga fungsi motivasi ini dapat di artikan bahwasanya ketika seseorang memiliki suatu visi dan adanya motivasi atau sebuah dorongan intrinsik dan ekstrinsik pada diri seseorang maka visi tersebut akan mudah terarah dan tahu apa saja yang harus dilakukan untuk sampai pada tujuan.

Motivasi belajar merupakan dorongan, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitar, yang mendorong mereka untuk melakukan perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran. Secara umum, motivasi ini didukung oleh beberapa indikator atau unsur yang berperan penting dalam mendukung proses belajar. Menurut Uno (2011), indikator motivasi belajar mencakup: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, mengacu pada dorongan internal anak untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sebaik-baiknya, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dalam hal ini seseorang tersmotivasi untuk belajar karena merasa membutuhkan informasi, pemahaman atau keterampilan tertentu, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar, dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tertata dengan baik dapat mendukung semua aspek perkembangan anak, termasuk motivasi belajar anak.

Menurut Setyowati Wati (2019) motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk perilaku yang konsisten dan berulang. Hurlock (1978)

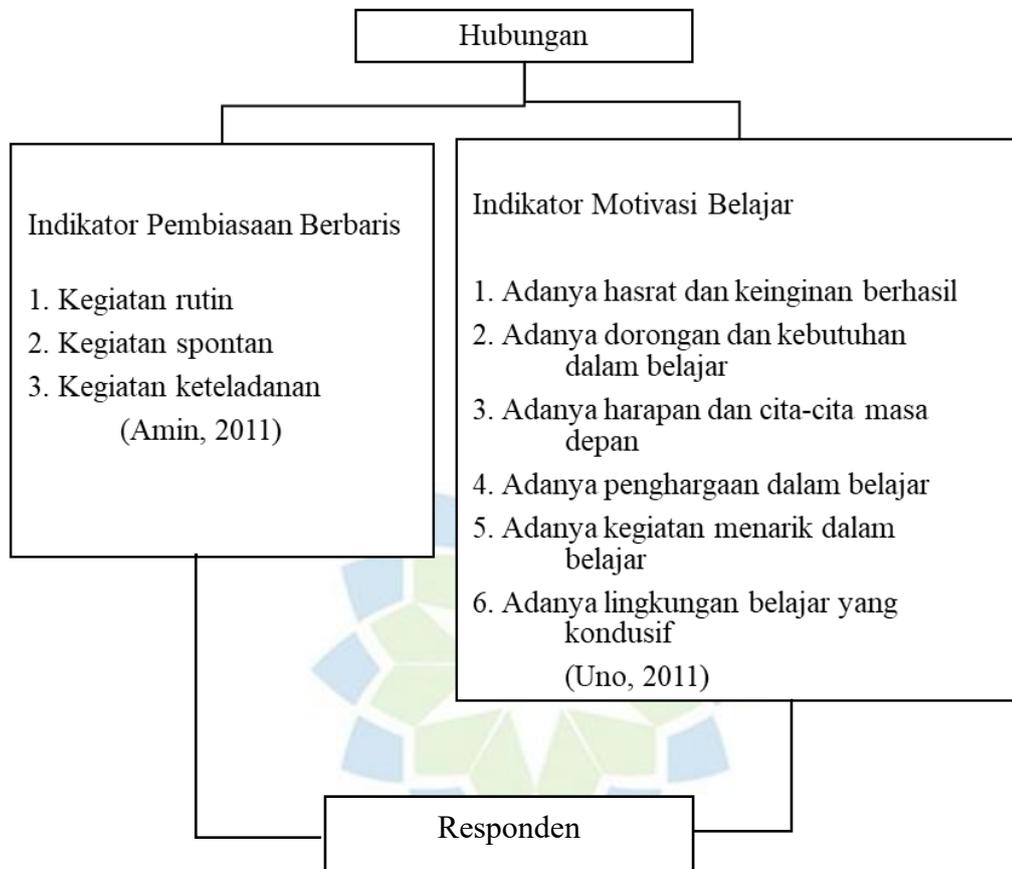
menjelaskan bahwa kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan memengaruhi sikap belajar anak, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan kata lain, rutinitas sederhana yang dilakukan secara teratur, seperti berbaris sebelum memulai kegiatan belajar, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin sejak dini (Khotimah, 2019).

Sejalan dengan itu, Suyadi (2010) menyebutkan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan membangun rutinitas, tetapi juga berperan menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi bagi anak untuk lebih siap dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selanjutnya, Sardiman (2011) menegaskan bahwa motivasi belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, aturan, dan kebiasaan yang teratur, dapat memberikan dorongan yang kuat bagi anak untuk termotivasi dalam belajar. Pembiasaan berbaris dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebiasaan eksternal yang terstruktur, sehingga mampu menciptakan rasa nyaman, keteraturan, dan kesiapan mental sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan berbaris bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan memiliki makna pendidikan yang mendalam. Aktivitas ini menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, yang pada akhirnya menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

Hal ini menjadikan kegiatan pembiasaan berbaris sebelum belajar menjadi metode untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri anak untuk ikut serta dalam belajar dengan perasaan senang dan tidak ada paksaan di dalamnya. Penguraian kerangka berpikir diatas, dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji serta perlu pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Menurut sifatnya, hipotesis terbagi menjadi dua bagian dua yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja (H_a). Menurut Creswell (2014) hipotesis nol adalah kondisi yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diberikan tidak terbukti, sehingga hipotesis kerja adalah hipotesis yang akan diterima jika hipotesis nol ditolak yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi

belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

$H_a =$ Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan berbaris sebelum belajar dengan motivasi belajar anak usia dini di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung.

Pembuktian hipotesis tersebut dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujinya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pembiasaan Berbaris Sebelum Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A RA Al – Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung)” diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Upipa Aselta (180307050) Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan (2022) dengan judul Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas VII E Di MTs Negeri 2 Kuantan Singingi. Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an adalah hasil belajar yang didapatkan oleh siswa sebagai perubahan yang ditimbulkan oleh aktivitas belajar. Hal tersebut kemudian mempengaruhi motivasi belajar mereka, baik untuk meningkatkan maupun mempertahankan hasil belajarnya Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh kemampuan membaca Al-Qur’an terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hasil analisis Regresi Linier sederhana di mana Nilai Signifikansi (Sig.) $0.285 >$ Probabilitas $0,05$.

Demikian pula dengan Uji-T di mana $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ 2,060 (Aselta, 2022). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Upipa adalah meneliti mengenai pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, sedangkan penelitian penulis mengenai Hubungan Antara Pembiasaan Berbaris Sebelum Belajar Dengan Motivasi Belajar Anak Usia Dini di Kemlompok A RA Al-Fithri Yamisa Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, dalam penelitian ini juga yang menjadi subjek penelitian Upipa adalah siswa kelas VII sedangkan subjek yang dijadikan oleh penulis adalah anak usia dini. Persamaan dalam penelitian ini ialah pada variabel Y yaitu mengenai Motivasi Belajar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Rina Wati (1211100008) Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018) dengan judul Hubungan Kebiasaan Membaca Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas V di SDN 1 Harapan Jaya Kecamatan Bandar Lampung. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN 1 Harapan Jaya Sukarame Bandar Lampung. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap motivasi belajar hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang dibantu oleh program SPSS.23; diperoleh persamaan regresi linier sederhana menjadi $Y' = -68,802 + 2,991 X$, Berdasarkan hasil hitung uji t, terlihat bahwa t hitung untuk kebiasaan membaca sebesar $11,037 > t\text{ tabel}$ 2,0252; Dan apabila dilihat dari probabilitasnya (sig.) ternyata $0,000 < 0,05$ dan r^2 diperoleh sebesar 0,762 atau 76,2% motivasi belajar dipengaruhi oleh kebiasaan membaca, dengan demikian telah terbukti bahwa kebiasaan membaca berpengaruh terhadap motivasi belajar (Wati, 2019).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Novi dengan penulis adalah subjek yang dijadikan dalam penelitian serta pada variabel X. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novi dengan penulis ialah jenis penelitian yang diambil yaitu sama-sama menggunakan jenis kuantitatif

dengan desain korelasi dan juga terdapat persamaan dalam variabel Y yaitu sama-sama membahas mengenai motivasi belajar.

3. Hasil penelitian oleh Dian Anggi Pratiwi (10540933014) Universitas Muhammadiyah Makassar (2019) dengan judul Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Matematika Murid SDN 166 Turucinnae Kabupaten Bone. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar matematika murid. Untuk menentukan harga t tabel dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.f = N - 2 = 100 - 2 = 98$. Maka diperoleh $t_{0,05} = 1,984$. Setelah diperoleh t hitung = 7,711 dan t tabel = 1,984 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,711 > 1,984$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa gaya mengajar guru (X) memiliki pengaruh signifikan dengan motivasi belajar (Y) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar diperoleh pada taraf signifikan 5%. Dalam hal ini maka H_1 di terima dan H_0 di tolak. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar Matematika murid SDN 166 Turucinnae Kabupaten Bone (Pratiwi, 2019).

Perbedaan dalam penelitian oleh Dian dengan penulis adalah variabel X yang diambil pada penelitian sebelumnya variabel X mengenai gaya mengajar guru dan subjek yang dijadikan dalam penelitian sebelumnya adalah siswa sekolah dasar kelas V sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah anak usia dini. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu sama dalam membahas motivasi belajar.